

Menggali Dialektika Estetika Budaya Tutur Nusantara pada Kelas Studio Dokumenter Universitas Pendidikan Indonesia

Erik Muhammad Pauhrizi¹, Hery Supiarza², Nala Nandana Undiana³, Sukanta⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: herysupiarza@upi.edu

Abstract: *This research discusses exploring the aesthetic dialectics of Indonesian speech culture in the documentary studio class in the development of the 2021 UPI FTV study program curriculum. The richness of Nusantara speech culture is a wealth of scientific knowledge related to the vision and mission of the FPSD Film and Television study program at the Indonesian Education University. Where this has been implemented into the curriculum which is manifested in several lectures which should support each other, especially documentary films which can accommodate this richness. The problem in this research is to see whether the concept of Indonesian speech culture has been effectively realized in the work of documentary film studios, and whether special methods are needed for teachers in film and television study programs. Qualitative methods are used to explore course interrelationships so that effective teaching formulations can be found for courses that will be held in the next semester. This research found 1) several courses held in the even semester were the main pillars as a basis for strengthening the exploration of Indonesian speech culture in documentary studio courses. This can be seen from the works of documentary studios which represent the cultural treasures of the archipelago, 2) the existence of research methodology courses which are synergized with documentary studio classes to provide knowledge to collect all research data. However, this good situation must still be evaluated for the next semester in order to realize the vision and mission of the FTV study program, especially strengthening human resources through lecturer exchanges. The implications of this research will be an evaluation for the perfection of the film and television curriculum and can also become a role model for teaching documentary film studies for film study programs in Indonesia.*

Keywords: *Nusantara cultural aesthetics; documentary studio; curriculum*

Abstrak: Penelitian ini mendiskusikan menggali dialektika estetika budaya tutur Nusantara pada kelas studio dokumenter dalam pengembangan kurikulum prodi FTV UPI 2021. Kekayaan budaya tutur Nusantara merupakan khasanah kekayaan keilmuan yang berkaitan dengan visi dan misi program studi Film dan televisi FPSD Universitas Pendidikan Indonesia. Dimana hal ini telah diimplementasikan ke dalam kurikulum yang terwujud dalam beberapa perkuliahan yang seharusnya saling mendukung terutama film dokumenter yang dapat mengakomodasi kekayaan ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah konsep budaya tutur nusantara secara efektif telah terwujud dalam karya studio film dokumenter, dan apakah diperlukan metode khusus bagi pengajar di prodi film dan televisi. Metode kualitatif digunakan untuk menggali keterkaitan matakuliah sehingga dapat ditemukan formulasi pengajaran yang efektif untuk mata kuliah yang akan dilakukan disemester selanjutnya. Penelitian ini menemukan 1) beberapa matakuliah yang dilaksanakan pada semester genap menjadi penopang utama sebagai landasan memperkuat penggalian budaya tutur nusantara di mata kuliah studio dokumenter. Hal ini dilihat dari karya-karya studio dokumenter telah merepresentasikan khasanah budaya nusantara, 2) adanya matakuliah metodologi penelitian yang disinergikan dengan kelas studio dokumenter menjadi pengetahuan untuk mengumpulkan seluruh data penelitian. Namun keadaan yang baik ini tetap harus dievaluasi untuk semester selanjutnya guna mewujudkan visi dan misi prodi FTV, terutama penguatan pada sumber daya manusia dengan cara pertukaran dosen. Implikasi penelitian ini akan menjadi evaluasi bagi kesempurnaan kurikulum film dan televisi dan juga dapat menjadi role model pengajaran studi film dokumenter bagi program studi film di Indonesia.

Kata kunci: Budaya tutur nusantara; studio dokumenter; kurikulum

Pendahuluan

Dialektika Budaya T tutur Nusantara merupakan entitas yang menjadi keutamaan dalam kekaryaan di prodi Film dan Televisi Universitas Pendidikan Indonesia. Dialektika secara etimologis adalah seni atau ilmu yang berawal dari suatu penarikan perbedaan pandangan yang sangat ketat, dialektika ini kiranya bisa kita jumpai pada awal munculnya yaitu dimulai oleh Zeno, kemudian Sokrates, dan dikembangkan oleh Plato (Ayu & Ningsih, 2022). Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peradaban manusia di bumi merupakan hasil dari kebudayaan. Tercatat bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia (Perpusnas, 2021). Seni gambar bergerak merupakan keilmuan yang berasal dari Barat, untuk dapat memberikan entitas bagi perkembangan keilmuan film dan televisi di Indonesia maka unsur budaya lokal merupakan keniscayaan untuk digunakan sebagai pembeda bagi prodi film dan televisi dengan prodi film dan televisi di Negara lain.

Pengembangan kurikulum disetiap program studi merupakan keharusan dalam rangka meningkatkan kualitas luaran program pendidikan di program studi tersebut. Pertimbangan dunia kerja dan kemajuan teknologi masa kini adalah salah satu faktor dalam melakukan strukturisasi kurikulum selain kebijakan pemerintah seperti program merdeka belajar (MBKM). Penyempurnaan kurikulum tentu tidak bisa dilepaskan dari misi dan visi sebuah program studi yang diambil dari misi visi fakultas dan universitas. Biasanya perubahan kurikulum dapat dilakukan antara 2 atau 5 tahun berdasarkan dari hasil monitoring dan evaluasi sistem penjaminan mutu di setiap prodi. Tujuan utama dari strukturisasi kurikulum atau perubahan kurikulum di suatu program studi adalah untuk menghasilkan kualitas peserta didik sekaitan dengan efektifitas mata kuliah dengan program capaian lulusan yang diinginkan (Masykur, 2019). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Khakim, Fattah, Andana, & Fahriyanti, 2021). Isi dan bahan pelajaran pada mata kuliah studio film dokumenter di prodi FTV UPI harapannya adalah dapat mewujudkan misi visi prodi yang telah tersebar diseluruh mata kuliah yakni mewujudkan kekayaan lokal untuk mengglobal. Kekayaan lokal/identitas lokal atau istilahnya *local genius* merupakan tujuan utama dari prodi film dan televisi Universitas Pendidikan Indonesia untuk menjadi kekhasan kurikulumnya di banding prodi sejenis lainnya di Indonesia. Lokal genius atau istilah kearifan lokal merupakan sebuah produk kecerdasan tutur nusantara sebagai akar budaya dan karakter budaya Nusantara (Priyatna, 2017).

Film atau sinema ditemukan pada akhir dari revolusi industry pada tahun 1880-1890, hasil dari perkembangan fotografi pada tahun 1827. Sejarah film bermulai dari penemuan mesin gambar bergerak “moving image” atau “motion picture,” yang merupakan sebuah penemuan medium paling hebat yang dikenal oleh dunia karena mampu memberikan hidup terhadap banyak ide (Bowie & Arnheim, 1958; Richards, 2014). Gambar Bergerak sendiri adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak yang hidup. Gambar bergerak adalah ilusi dari tumpukan gambar (motion) yang fenomena phi “phi phenomenon” (Pauhrizi, 2020; Weste, 2019).

Film sebagai produk yang dibentuk dan disebar oleh kolonialisme dapat mempengaruhi cara melihat terhadap ras dan budaya (Biran, 2009). Stereotyping dan ketidaktepatan dalam menafsirkan sejarah sangat sering dilakukan oleh para pembuat film dan industri film, berikut penerimaan stereotyping telah menjadi bukti buah dan membuah rasisme dan diskriminasi. Jadi sangat penting perbedaan budaya dan ras untuk merepresentasikan dirinya sendiri dalam film, sehingga budaya, tradisi dan kepercayaan mereka akan lebih dimengerti dan perlakukan dengan hormat (Genç, 2017). Penilaian terhadap seseorang atau sekelompok sosial tertentu “*stereotyping*” merupakan standar penilaian yang

hampir selama ratusan tahun yang lalu digunakan oleh penjajah dan tidak banyak berubah sampai pada saat ini (Nugroho, 2016). Seperti masyarakat adat selalu dipresentasikan sebagai sosok primitif, penuh kekerasan, kasar, pasif, agresif, shamanistik, mistis, dan eksotis. Oleh karena itu masyarakat adat dan masyarakat Indonesia harus membuat sebuah edukasi sebagai sebuah cara untuk saling memahami, saling menghormati dan menggali identitas, budaya, sejarah, kepercayaan, dan tradisi masyarakat adat yang hampir punah dimakan oleh modernitas (Dedi Warsana, Salsa Solli Nafsika, 2021; Ikmaludin, Kusmana, & Amirudin, 2018). Sangatlah penting masyarakat adat bisa mengawasi representasi gambar dan konteks budaya kita terhadap sejarah dengan cara yang jujur, bukan hanya sebatas imajinasi atau spekulasi dari pembuat film yang bukan bagian dari masyarakat adat.

Cara terbaik untuk mengembangkan film yang mempunyai khasanah budaya lokal dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar adalah dengan menganalisa kualitatif dengan metode mengobservasi secara partisipatif dari mata kuliah – mata kuliah pendukung menuju film dokumenter dan pendekatan eksperimentatif dalam penciptaan karya film dokumenter. Perlakuan-perlakuan spesifik akan dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa Kelas Studio Film Dokumenter Prodi Film dan Televisi Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI, dengan menganalisa hubungan antara mahasiswa film sebagai pembuat film dan secara reflektif melihat diri mereka sendiri sebagai entitas budaya masyarakat adat yang tengah terus menerus membaca identitasnya, sebagai sebuah formula metodologi penciptaan film yang pribadi, kontekstual, mempunyai muatan seni tinggi, inovasi bahasa baru, mendobrak narasi konvensional, cerita yang bermakna, persilangan gaya visual, dan berurusan dengan subjek identitas manusia Indonesia dan masyarakat adat. Secara bersama-sama dengan mahasiswa akan mengkaji dan menggali makna lokalitas dan nasionalitas. Selain itu hasil penelitian akan menjadi evaluasi dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Studio Film Dokumenter.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Dengan menganalisa Rencana Pembelajaran Semester dan mengevaluasi hubungan beberapa mata kuliah teori dan praktik pendukung, seperti mata kuliah Fotografi, Sejarah Film dan Televisi, Kajian Film dan Televisi (Supiarza, Sobarna, Sukmayadi, & Muhammad, 2018). Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Studio Film Dokumenter itu sendiri dalam melacak seberapa efektif materi pembelajaran yang diberikan selama satu semester di tiap semester bisa memicu pengembangan ide dialektika estetika budaya tutur nusantara pada kelas studio film dokumenter. Untuk menemukan sebuah formula metodologi penciptaan film yang pribadi, kontekstual, mempunyai muatan seni tinggi, inovasi bahasa baru, mendobrak narasi konvensional, cerita yang bermakna, persilangan gaya visual, dan berurusan dengan subjek identitas manusia Indonesia dan masyarakat adat (M.Sn, Pertiwi, & Suryani, 2021). Perlakuan-perlakuan spesifik juga dilakukan di dalam proses pembelajaran di Kelas Studio Film Dokumenter, dengan menganalisa hubungan antara mahasiswa film sebagai pembuat film dengan melihat diri mereka sendiri secara reflektif sebagai entitas budaya masyarakat adat yang sedang secara terus menerus membaca identitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif dialektika terjadi saling ketergantungan dalam interaksi antarbudaya. Istilah komunikasi antarbudaya secara luas mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda (Endraswara, 2013). Secara sempit dimaknai mencakup bidang komunikasi antar budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dibangun atas dua konsep utama, yaitu konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Kedua konsep tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi karena

budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Yuliarti, 2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu kepada komunikasi antar orang-orang dengan budaya yang berbeda, atau orang-orang yang memiliki kepercayaan, kebiasaan, nilai, bahasa, dan cara pikir yang berbeda-beda, jadi banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Yaqinah, 2021). Dalam konteks penelitian ini, dialektika budaya tutur Nusantara dimaksudkan sebagai komunikasi yang termaktub ke dalam kurikulum sebagai konteks kearifan lokal. Kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Adapun rencana yang disusun tersebut berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan para pengajar di sana (Bahri, 2017). Sementara itu, dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 disebutkan, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Sila, 2014).

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini mendeskripsikan tentang dialektika budaya tutur nusantara sebagai sebuah hasil pemikiran yang menjadi tujuan program studi film dan televisi universitas pendidikan Indonesia dalam kelas studio film documenter. Sistem kerja kurikulum di prodi film dan televisi terimplementasikan dalam wujud karya yang mencerminkan budaya tutur nusantara, wujud karya ini menjadi luaran utama pada kelas studio sebagai cerminan tradisi lisan (karya sastra, budaya, arkeologi dan lainnya) di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan penyusunan kurikulum diharapkan sesuai dengan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial budaya, terutama pada kepercayaan, nilai, kebutuhan dan kondisi psikologis subyek didik, terutama pada karakteristik psiko-fisik subyek didik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan dan prinsip yang dianut dalam penyusunan kurikulum juga diharapkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat (Ayu & Ningsih, 2022). Indonesia kaya akan seni budaya yang merupakan aset bangsa dan karakter masyarakat Indonesia, melalui kekayaan budaya bersifat tutur Nusantara prodi film dan Televisi meramunya dalam tujuan pembelajaran yang disebar dalam seluruh mata kuliah inti prodi. Dengan dimasukkannya tutur budaya nusantara sebagai inti mata kuliah prodi diharapkan unsur inti dialektika budaya tutur Nusantara akan menjadi karakter utama prodi dan tujuan dari prodi film dan televisi Universitas Pendidikan Indonesia. Bentuk praktik budaya tutur Nusantara mewujudkan pada setiap karya yang dibuat oleh mahasiswa pada setiap kelas studio, yakni studio film, studio animasi, studio televisi dan studio kajian.

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia merupakan prodi baru yang didirikan tahun 2019. Tanggal Sk pembukaan 2 April 2019, dengan nomor SK pendirian 10/SK/BAN-PT/Min-Akred/S/IV/2019, SK pembukaan program studi 4093/UN40/HK/219. Sampai saat ini telah berjalan 3 tahun dan memiliki 3 angkatan. Di akhir tahun 2020, prodi FTV melaksanakan akreditasi walaupun belum ada lulusan karena baru berjalan kurang dari 3 tahun, dan hasil akreditasi prodi FTV mendapatkan status baik dengan SK BAN-PT No. 11855/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2021. Visi dan misi memiliki kedudukan yang penting bagi organisasi, tidak terkecuali untuk perguruan tinggi. Visi dan misi sebagai bagian dari perencanaan strategis harus dibuat dengan sungguh-sungguh karena di dalamnya terkandung gambaran mengenai masa depan yang diidamkan. Visi dan misi yang baik adalah yang dibuat secara tertulis kemudian disosialisasikan kepada seluruh *stakeholder* organisasi, sehingga kesadaran akan masa depan yang diharapkan tidak hanya memandu para pemimpin organisasi, melainkan menjadi haluan seluruh warga dalam organisasi (Rakhmayanti, 2021). Visi Misi Prodi FTV diturunkan dari visi dan misi Fakultas,

dan visi misi Fakultas merupakan turunan dari visi dan misi Universitas. Visi, misi, dan tujuan prodi saling terkait. Pencapaian visi dan misi prodi merupakan makna pencapaian mutu prodi. Mutu prodi yang diharapkan dinyatakan dalam pernyataan visi dan misi (Sukaningtyas, Satori, & Saefudin Sa'ud, 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, prodi film dan televisi memiliki jumlah dosen tetap sebanyak 7 orang untuk melayani mahasiswa 3 angkatan berjumlah 185 orang. Berikut gambar penerimaan mahasiswa di Prodi FTV tahun 2019-2020:

Gambar 1. Jumlah mahasiswa FTV selama lima semester berjalan

TS-1				TS			
Pendaftar	Daya Tampung	Lolos Seleksi	Registrasi	Pendaftar	Daya Tampung	Lolos Seleksi	Registrasi
SBMPTN 185	68	SBMPTN 68	61	SBMPTN 308	100	SBMPTN 50	49
SNMPTN 0		SNMPTN 0	0	SNMPTN 141		SNMPTN 20	20
SM UPI 395		SM UPI 39	23	SM UPI 267		SM UPI 50	38
Jumlah				Jumlah			
395		107	84	715		120	107
Total mahasiswa Aktif 185							

Sumber: Data prodi FTV, UPI

Gambar di atas menjelaskan jalur penerimaan mahasiswa di Prodi FTV UPI melalui 3 jalur, yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN dan UM. Berdasarkan animo mahasiswa, prodi FTV ada diperingkat ke 2 dari 6 program studi yang ada di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) UPI. Selain itu berdasarkan data tahun 2020, FTV UPI berada di 3 besar jumlah peminat dari prodi FTV di seluruh Indonesia yang menggunakan portofolio sebagai syarat pendaftaran mahasiswa baru. Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Jumlah mahasiswa yang aktif di prodi film dan televisi sampai saat ini berjumlah 185 orang. Potensi input mahasiswa dari tahun ke tahun semakin baik, peminat dari lulusan SMU dan SMK mendominasi dari setiap pendaftar ke Prodi FTV. Hal ini yang menjadi dasar pemantauan kurikulum berjalan yang tersebar dalam mata kuliah selalu dilakun setiap semester, tepatnya di awal semester baru.

Prodi FTV dalam perencanaan sistem pengembangan pendidikan berbasis *self-evaluation*. Pelaksanaanya dilakukan terstruktur, sistematis dan menyeluruh. Prodi FTV memahami bahwa evaluasi diri berguna untuk mengkaji mutu dan kondisi prodi FTV saat ini sehingga dapat ditingkatkan di masa yang akan datang. Hal ini yang menjadi acuan Prodi FTV dapat menentukan kondisi, harapan serta mutu pendidikan di masa depan. Hasil akhir berupa *output* dan *outcome* dari Evaluasi diri digunakan sebagai dasar dari proses perencanaan untuk mendapatkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Awal berdirinya program studi Film dan televisi menggunakan kurikulum KKNI, sejak tahun 2019 sampai 2021 sudah ada dua kali revisi kurikulum melibatkan dunia industri dan asosiasi. Melalui persetujuan FPSD, Prodi FTV melakukan revisi kurikulum, revisi ini berdasarkan hasil evaluasi diakhir semester dan sifatnya hanya membenahi beberapa mata kuliah yang dirasa kurang tepat dalam penjadwalanya, sehingga outputnya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh: hasil evaluasi yang dilakukan tim dosen prodi film dan televisi di awal tahun 2021 mengubah mata kuliah studi film dokumenter yang tadinya ada disemester genap dirubah ke semester ganjil dan mata kuliah film fiksi yang tadinya disemester ganjil dirubah ke semester genap. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memiliki wawasan dalam konteks hipotesa realistik terhadap fenomena masyarakat dan pendalaman metode penelitian lapangan di film dokumenter sebagai persiapan semester selanjutnya masuk ke mata kuliah film fiksi. Untuk tahun 2021, Prodi FTV telah pula mempersiapkan diri untuk penyesuaian kurikulum Kampus Merdeka sebagai upaya pencapaian standard pendidikan.

Struktur Kurikulum

Beban studi program sarjana bagi mahasiswa Prodi FTV 144 SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu 7 (tujuh) semester dan paling lama 14 (empatbelas) semester termasuk penyusunan skripsi (Kepmendiknas No. 232/U/2000). Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Tentang Penyelenggaraan Program Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Film dan Televisi memuat beban studi 144 SKS terdiri atas:

Tabel 1. Sebaran Mata Kuliah

No	Jenis	Jumlah
1	Mata Kuliah Umum (MKU)	14 SKS
2	Mata Kuliah Kekhasan Universitas	2 SKS
3	Mata kuliah keahlian fakultas	4 SKS
4	Mata Kuliah Keahlian Program Studi	15 SKS
5	Mata Kuliah Keahlian inti Program studi	89 SKS
6	Mata kuliah keahlian pilihan program studi	16 SKS
7	Mata Kuliah pengalaman lapangan satuan pendidikan	4 SKS
	Jumlah	144 SKS

Sumber: Kurikulum UPI

Program Studi Film dan Televisi memiliki dua konsentrasi yaitu Film dan Televisi, pada semester empat mahasiswa memilih empat kelas studio, yaitu: Studio Film, Studio Televisi, Studio Animasi dan Studio Kajian Media, masing-masing studio memiliki bobot 6 sks. Dari setiap studio tersebut seluruh misi dan visi program studi diwujudkan untuk merepresentasikan budaya tutur nusantara.

Pembelajaran

Terkait dengan proses pembelajaran di Prodi FTV telah dilaksanakan 9 karakteristik proses pembelajaran yang mencakup seluruh sifat, dan akan menghasilkan profil lulusan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Adapun karakteristik proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah: 1) Holistik, 2) Interaktif, 3) Integratif, 3) Saintifik, 4) Kontekstual, 5) Tematik, 6) Efektif, 7) Kolaboratif, 8) Berupsat pada mahasiswa.

Rencana Pembelajaran

Terkait rencana proses pembelajaran di Prodi FTV bahwa setiap mata kuliah diwajibkan membuat dokumen kelengkapan RPS. Adapun kedalaman RPS mencakup kajian pembelajaran. Materi yang disusun dalam RPS oleh dosen pengampu dikaji berdasarkan sumber belajar dari setiap mata kuliah yang diasuhnya. Materi tersebut selalu di update untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran. Peninjauan RPS tersebut tidak selalu mengganti topik-topik perkuliahan akan tetapi ada kalanya mengubah strategi pembelajaran seperti RPS sebelum Covid 19 dan setelah Covid 19. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan iptek dan kebutuhan pengguna, maka RPS selalu ditinjau setiap semester. Pada peninjauan ulang RPS ini dilakukan secara langsung oleh dosen yang bersangkutan atas arahan WD I, Ketua Prodi. Capaian pembelajaran lulusan ditentukan berdasarkan nilai sikap, nilai ujian kuis, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester dan nilai keterampilan. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara *e-learning* dan *blended learning*. Metode *e-learning* digunakan sebelum masa covid-19, sedangkan *blended learning* dilakukan sejak masa covid-19. Cara *e-learning* digunakan agar mahasiswa dapat memperoleh materi pembelajaran terkini.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran di Prodi FTV telah berlangsung secara interaktif antara dosen dengan mahasiswa dan dengan sumber belajar. Interaksi tersebut dapat terlaksana secara offline, tetapi di masa Covid 19 kebanyakan dilakukan secara online. Media yang digunakan untuk kedua cara tersebut adalah audio visual dengan menggunakan zoom atau google meet yang terintegrasi dengan <https://spot.upi.edu/dsn> terutama untuk pengisian absen dan tugas-tugas. Dalam laman ini sudah terisi rps yang bisa diunggah oleh mahasiswa. Pemantauan kesesuaian proses terhadap rencana pembelajaran Keterlaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPS telah dipantau setiap minggu untuk menjamin kesesuaian proses pembelajaran. Pemantauan dilakukan oleh WD 1 dan Kaprodi dengan melihat kehadiran mahasiswa dan dosen, materi bahan kuliah disesuaikan dengan bahan kuliah.

Keterkaitan proses pembelajaran dengan penelitian, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh dosen selalu dikaitkan dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh adalah artikel hasil penelitian dosen digunakan dalam proses pembelajaran yang tercatat di dalam RPS. Demikian juga dengan buku-buku, dan karya-karya dari dosen-dosen. Dalam penelitian dosen-dosen juga melibatkan mahasiswa dimana penelitian tersebut terkait mengenai proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan dosen-dosen sesuai dengan roadmap yang diterbitkan oleh Prodi FTV. Keterkaitan proses pembelajaran dengan PKM. PKM yang dilakukan oleh dosen selalu dikaitkan dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh adalah artikel hasil PKM dosen-dosen digunakan dalam proses pembelajaran yang tercatat di dalam RPS. PKM yang dilakukan dosen-dosen sesuai dengan *roadmap* yang diterbitkan oleh Prodi FTV.

Kesesuaian metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran maka setiap dosen diwajibkan untuk menyusun pembelajaran berbasis *Research Based Education (RBE)*, *Industry Based Education (IBE)*, *teaching factory/ teaching industry* dan lain-lain.

Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran mencakup (a) karakteristik yaitu: interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa, (b) perencanaan mencakup persiapan RPS, BAP, absensi perkuliahan, materi perkuliahan tambahan, (c) pelaksanaan mencakup kesesuaian Materi yang diajarkan dengan RPS, memastikan judul materi ajar matakuliah dengan RPS, memastikan komponen RPS dijalankan dalam perkuliahan, (d) proses pembelajaran dimonitoring oleh tenaga kependidikan, (e) beban belajar mahasiswa untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan dimonitoring oleh dosen wali dan kaprodi.

Evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan terhadap rencana pembelajaran semester (RPS) dosen, dimana materi dan isi RPS harus sesuai dengan format yang diberikan oleh wakil dekan bidang akademik. Selanjutnya evaluasi kehadiran mahasiswa dilakukan dengan ketentuan bahwa mahasiswa harus menghadiri perkuliahan minimal 75%. Jika kehadiran mahasiswa kurang dari 75% maka mahasiswa yang bersangkutan tidak bisa mengikuti ujian akhir semester. Evaluasi kehadiran dosen juga dilakukan oleh Wakil Dekan bagian akademik dan tenaga kependidikan dimana jika dosen tidak memenuhi pertemuan sebanyak 15 kali maka tidak diperbolehkan melaksanakan ujian akhir semester.

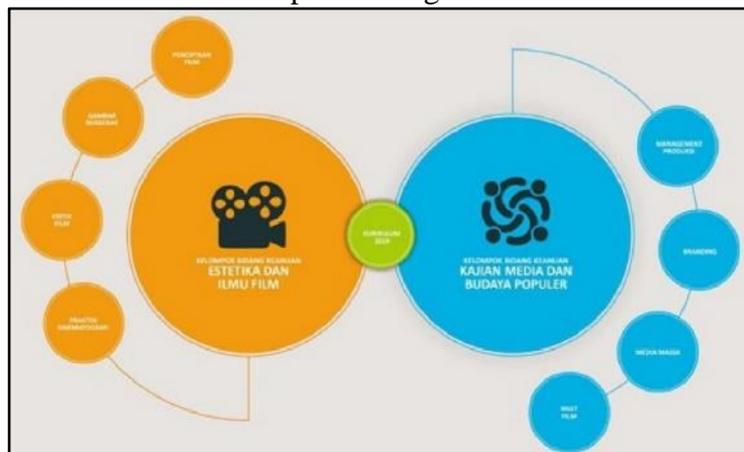
Evaluasi mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran lulusan berdasarkan prinsip penilaian yang edukatif, otentik, objektif, akuntabel, transparan, dan terintegrasi sehingga nilai mahasiswa tidak diputuskan dosen pengampu secara sepihak atau likeor dislike. Bukti sah dibuktikan dengan komponen penilaian yang terdiri dari lima elemen yaitu Sikap (15%), Pengetahuan (15%), Ujian Mid Semester (20%), Ujian Akhir Semester (20%), Keterampilan

(30%). Hasil Nilai Akhir mahasiswa dimasukkan ke SIAK Nilai Dosen <https://siak.upi.edu/sinndo/Login.aspx> dan mahasiswa dapat melihatnya secara online. Dalam Proses Pembelajaran sejak pertemuan pertama dosen pengampu melakukan observasi kepada mahasiswa untuk melihat partisipasi dan unjuk kerja mahasiswa di kelas. Test lisan juga dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi perkuliahan yang bisa dilakukan pada awal atau akhir setiap pertemuan. Test tertulis dilakukan dua kali yaitu pada saat Ujian Mid Semester dan Ujian Akhir Semester. Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memberikan penilaian terhadap dosen melalui <https://student.upi.edu/> yang berisi penilaian atas perkuliahan yang dilakukan dosen pengampu. Penilaian pembelajaran dilakukan berdasarkan kontrak perkuliahan yang telah disepakati oleh mahasiswa bersama dosen pengampu. Dosen memberikan umpan balik dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempertanyakan atau menyanggah hasil ujiannya.

Kelompok Bidang Keahlian (KBK) Prodi FTV

Prodi Film dan Televisi membagi dua kelompok dosen sesuai dengan klasifikasi kompetensi dalam kurikulum 2019, yaitu: 1) Kelompok Bidang Keahlian Estetika dan ilmu film, 2) KBK Kajian Media dan Budaya Populer.

Gambar 2: Kelompok Bidang Keahlian Prodi FTV



Sumber: Dokumentasi Prodi FTV

KBK Estetika dan Ilmu Film

Kelompok Bidang Keahlian Estetika dan Ilmu Film adalah kelompok keahlian yang melingkupi wilayah kajian yang lebih bersifat keilmuan dan berkaitan dengan praktik film, ia menjadi ruang intelektual penafsir dan penjelas ruang disiplin film. Hal-hal yang termasuk dalam keahlian ini berada dalam wilayah keilmuan Sejarah Film Televisi, Kajian Film Televisi, Semiotika Film dan Televisi, Estetika Film dan Televisi, Metodologi Analisis Budaya Nusantara, Manajemen Produksi Film dan Televisi, Literasi Media dan Budaya, dan Kritik Film dan Televisi yang dikembangkan dalam kurikulum FTV.

Bila KBK Sinematografi atau Film lebih terkait dengan profesi praktisi pembuat film; sutradara, produser, editor, penata kamera, penata suara, penata artistik, pemeranan film, pembuat film dokumenter, casting, penata laga, dan visual effect, maka KBK Estetika dan Ilmu Film. Maka KBK Estetika dan Ilmu-ilmu Film bergerak dalam wilayah keprofesionalitas lainnya, seperti penulis naskah, kritikus, sejawan film, kurator film, dosen film, manajer film dan ahli konservasi film.

Menimbang aspek penelitian dan pemberdayaan masyarakat, KBK Estetika dan Ilmu-ilmu Film tidak hanya bergerak dalam wilayah teoritis semata. Kajian film bersifat lintas

disiplin menjadi kunci penting. Kecenderungan dari keilmuan film yang tidak bisa membahas fenomena hanya dari satu pendekatan keilmuan saja, seperti memahami manusia dan film harus dilakukan lewat sejarah paska-kolonial, etnologi, seni tradisi, modern, dan postmodernisme, kajian budaya, karena ia tidak lepas dengan ruang dan waktu di mana ia berada (Weste, 2019). Hal ini menyebabkan film menjadi ruang kajian strategis dan menjadi bagian wacana kebudayaan.

Contoh pada tahun 2006 - 2021 tumbuh banyak fenomena genre film thriller, laga, dan horor yang lekat dengan wacana budaya lokal. Tumbuhnya isu identitas budaya menjadi tantangan bagi KBK Estetika dan Ilmu Film dalam mengidentifikasi persoalan budaya tutur gambar bergerak di tengah percepatan informasi dan globalisasi. Antisipasi terhadap hal tersebut yang menjadi pertimbangan KBK Estetika dan Ilmu Film dalam mengembangkan proyeksi kepakaran dan program-program penelitiannya. Di sisi lain, aspek yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam KBK Estetika dan Ilmu Film dapat dilihat, semisal Pengembangan Desain Karakter dalam Film erat kaitannya dengan Psikologi Analisis yang berhubungan dalam membentuk cerita, penokohan, pembabakan, dan kreativitas.

KBK Kajian Media dan Budaya Populer

Budaya populer dan media massa memiliki hubungan seperti dua sisi mata uang, merajut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Popularitas suatu budaya sangat bergantung pada media massa untuk diperkenalkan dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Zahra, Mustaqim, & Hendra, 2020). Bagi media massa, mengkonstruksikan dan mengekspos budaya untuk di populerkan telah menjadi nadi kehidupannya. Tidak mengherankan kemudian media massa pada masa kini akrab sebagai pembuat dan pemilik konten budaya populer. Selain untuk 'memasarkan' budaya itu sendiri, media juga berupaya selalu menyajikan program yang sedang digandrungi masyarakat. Apabila dalam KBK Estetika Gambar Bergerak fokus terarah pada profesi praktisi film dan gambar bergerak lainnya seperti animasi, KBK Kajian Media dan Budaya Populer mencoba melihat potensi profesi lain yang tidak hanya mengkaji soal gambar bergerak. Profesi keproduseran, produksi konten yang berkaitan dengan industri penyiaran hingga pengkajian terkait program yang diluncurkan dalam praktik kerja lain, yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi ke khalayak luas. Maka profesi-profesi yang menjadi bagian dalam fokus utama di KBK Kajian Media dan Budaya Populer menjadi faktor penting, terlebih di era media baru saat ini (Zahra et al., 2020).

Integrasi Matakuliah dengan Studio Film Dokumenter

Hasil pengamatan yang dilakukan pada informan terutama bagi mahasiswa angkatan 2019 s/d 2022, didapatkan hasil bahwa kurikulum prodi Film dan Televisi dapat berkontribusi pada pembuatan film dokumenter berdasarkan budaya tutur nusantara karena integrasi dari setiap mata kuliah lainnya. Diantara mata kuliah tersebut adalah: Mata kuliah metodologi penelitian sebagai kendaraan dalam melakukan pendekatan akademis bagian dari pra produksi dengan jenis metodologi etnografi. Mata kuliah metodologi penelitian diarahkan pada jenis metode etnografi. Mata kuliah semiotika menjadikan wilayah konstruksi berfikir mahasiswa dalam menyelami tanda dan penanda dimana objek film dokumenter itu dibuat.

Berdasarkan pendapat peneliti, secara garis besar mata kuliah studio film dokumenter telah mampu menampilkan wujud pemikiran nusantara dalam produksi filmnya. Sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan prodi FTV yakni: Hal ini dapat dilihat dari hasil film dokumenter angkatan 2019-2022 sebagai angkatan yang telah menghasilkan film dokumenter. Hasilnya terlihat upaya menggali pemikiran nusantara melalui tema-tema film dokumenter yang mereka ciptakan, diantaranya mendokumentasikan Ciptagelar, Situ Aksan, Komik, Sintas Berlayar, Upacara adat Nyangku dll. Namun perlu adanya wadah khusus di luar integrasi setiap mata

kuliah yang menjadi kekhususan dalam membahas keilmuan berkaitan budaya tutur nusantara. Oleh karena itu hasil penelitian ini menjadi rekomendasi restrukturisasi kurikulum prodi ftv tahun 2021 dengan menciptakan mata kuliah budaya tutur nusantara.

Sesungguhnya, seluruh mata kuliah di program studi film dan televisi, Universitas Pendidikan Indonesia merupakan dialektika tutur nusantara yang diterjemahkan dalam bahasa kurikulum prodi FTV. Karakter program studi merupakan kejaran yang menjadi keutamaan bagi sivitas akademika yang nantinya akan menjadi ciri khusus sebagai pembanding dengan prodi FTV lainnya di Indonesia. Ciri sebagai sebuah ke khasan akan berdampak bagi calon mahasiswa yang tertarik untuk mendalami keilmuan dan juga memiliki harapan masa depan dalam konteks industri. Dialektika tutur nusantara yang menjadi tujuan utama bahasa kurikulum, kemudian berujung pada produk mata kuliah telah berhasil memperlihatkan karakteristik prodi FTV. Wujud karya film (Dokumenter, Fiksi dan Eksperimental), TV (Berita dan non berita), animasi (2D dan 3D), kajian media (kritik dan pengkajian), menghasilkan citra komunikasi antara visi misi prodi dan kurikulum semakin terwujud. Keberhasilan dari dialektika tutur Nusantara di prodi film dan televisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam konteks kelas studio film dokumenter adalah capaian banyak prestasi yang dapat ditorehkan oleh mahasiswa, baik menang lomba, keikut sertaan dalam festival bergengsi, salah satunya luaran dari studio film dokumenter dengan film sintas berlayar mampu menjadi nominasi piala citra 2022 kategori film dokumenter pendek. Selain itu, bulan Januari tahun 2023 beberapa film dokumenter karya mahasiswa prodi FTV ditayangkan di televisi Nasional yakni BTV dalam tajuk “Karya Sineas Tanah Air”, dalam program ini ditayangkan karya 9 karya mahasiswa prodi Film dan Televisi, UPI.

Simpulan

Program Studi Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia dalam hal visi, misi dan tujuan yang di dalamnya terkandung menjadi prodi FTV pelopor dan unggul dalam mewujudkan hasil pembelajaran mencakup lokalitas yang mengglocal di Asia Tenggara, secara struktur kurikulum telah diimplementasikan dilihat dari kegiatan belajar dan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Persoalan dialektika tutur nusantara ini kemudian dipecahkan dengan cara mengintegrasikan mata kuliah yang ada di prodi pada setiap semester. Salah satu contohnya matakuliah metodologi menjadi landasan untuk praktik studio dokumenter, selain itu mata kuliah semiotika menjadi pengetahuan bagi mahasiswa studio dokumenter dalam menterjemahkan sistem tanda dan petanda yang tidak memungkinkan divisualisasikan secara verbal. Prinsip integrasi matakuliah dan luaran mata kuliah dapat diwujudkan untuk mengakomodasi budaya tutur nusantara kaitannya pada mata kuliah praktik studio film dokumenter. Namun untuk menyempurnakan capaian ini perlu adanya evaluasi berkesinambungan berhubungan dengan perubahan konstruksi berfikir generasi muda dan tantangan derupsi budaya yang didukung oleh teknologi. Selain itu perlu adanya sarana dan prasaran pendukung baik insprastruktur maupun sumber daya manusia. Melalui program merdeka belajar sebetulnya setiap prodi di seluruh Indonesia memiliki kesempatan melakukan restruktur kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Kesempatan ini seharusnya dapat menjadi wahana untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman sehingga lulusan dapat terpakai di dunia kerja.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam rangkaian penelitian ini, terutama kepada LPPM UPI, staf dosen dan TU prodi FTV dan mahasiswa prodi FTV.

Referensi

- Ayu, A., & Ningsih. (2022). Dialektika Pendidik Dan Perubahan Kurikulum Di Masa Pandemi. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(November), 367–384.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Biran, Y. M. (2009). *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* (kedua). Jakarta, Indonesia: Komunitas Bambu.
- Bowie, T., & Arnheim, R. (1958). Film as Art. *College Art Journal*, 17(4), 445. <https://doi.org/10.2307/774172>
- Dedi Warsana, Salsa Solli Nafsika, N. N. U. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana (Journal of Communication Studies)*, Vol. 3 No., 16–34.
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. In *Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi*.
- Genç, R. (2017). The Importance of Communication in Sustainability & Sustainable Strategies. *Procedia Manufacturing*, 8(October 2016), 511–516. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.02.065>
- Ikmaludin, I., Kusmana, C., & Amirudin, S. (2018). Tipologi Sistem Budidaya Pertanian Dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>
- Khakim, M. N. L., Fattah, A., Andana, M. L., & Fahriyanti, P. N. (2021). Development of Wallchart History Teaching Materials on The Rebellion DI/TII. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 188–201.
- M.Sn, F., Pertiwi, E. G., & Suryani, R. I. (2021). Film Dokumenter Nguri-Uri Banyumasan sebagai Arsip Digital Kebudayaan Banyumas yang Terancam Punah. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 97–104. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3268>
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji_turnitin_TEORI_DAN_TELAAH_PENGEMBANGAN_KURIKULUM.pdf
- Nugroho, S. S. (2016). Pengantar Hukum Adat Indonesia. In Farkhani (Ed.), *Alumni, Bandung*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Perpusnas. (2021). *Kearifan Lokal Nusantara*. Retrieved from <https://www.indonesiana.id/read/129736/kearifan-lokal-nusantara>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Rakhmayanti, R. (2021). Pemahaman Visi, Misi dan Dampaknya terhadap Kinerja Organisasi. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 7(1), 450–455. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.27257>
- Richards, M. (2014). James Buhler, David Neumeyer, and Rob Deemer. 2010. Hearing the Movies: Music and Sound in Film History. New York: Oxford University Press. 470 pp. ISBN 978-0-19-532779-3. *Intersections: Canadian Journal of Music*, 33(1), 103. <https://doi.org/10.7202/1025558ar>
- Sila, I. M. (2014). Rasionalisasi pengembangan kurikulum dan penyempurnaan pola pikir pembelajaran. *Widya Accarya*, (2085), 1–15. Retrieved from

- <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/18>
- Sukaningtyas, D., Satori, D., & Saefudin Sa'ud, U. (2017). Developing the Capacity of the School Management in Enhancing. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 257–266.
- Supiarza, H., Sobarna, C., Sukmayadi, Y., & Muhammad, R. (2018). *The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>
- Yaqinah, N. S. (2021). *Perang Topat dan Dialektika Komunikasi Antarbudaya* (Ishak Hariyanto, ed.). Mataram: Sanabil.
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>
- Zahra, F., Mustaqimmah, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 123–136.